

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi manusia sepanjang hidupnya. Aspek pendidikan sejak awal ditempatkan sebagai bentuk investasi jangka panjang (*long term investation*) dan garda depan pembangunan bangsa yang telah mengalami tantangan besar dengan adanya arus global serta telah mengantarkan kehidupan kosmopolitan diantara berbagai bangsa, budaya, agama, etnis, jenis kelamin, status sosial dan pluralitas.<sup>1</sup>

Dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan tentang tujuan dan fungsi pendidikan nasional, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Oleh sebab itu pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia serta dalam memajukan negara.

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan

---

<sup>1</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. xvi

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. xvii

mendidik.<sup>3</sup> Maka dari itu, dengan pendidikan manusia dapat menggapai kesuksesan, memiliki kecerdasan dan wawasan yang luas, serta derajat dan martabatnya dapat terangkat. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

... وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فانشُرُوا فَرَفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة ١١)

Artinya : Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11).<sup>4</sup>

Visi kesejahteraan negara Indonesia salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, pada konsepnya merupakan berhubungan erat dengan aspek pendidikan dalam membangun tatanan masyarakat yang berkeadilan, memperoleh kemakmuran bersama, dan untuk menciptakan tatanan masyarakat madani atau masyarakat yang demokratis, terbuka, dan berkeadilan sebagaimana dasar negara kesatuan Republik Indonesia (Pancasila dan UUD 1945).<sup>5</sup> Untuk mencapai visi kesejahteraan tersebut, haruslah terlebih dahulu melakukan perbaikan terhadap sistem pendidikan terutama pada proses mengajar.

---

<sup>3</sup> Hamzah B Uno dan Muhammad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 6

<sup>4</sup> Mahfud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2002), hal. 910

<sup>5</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 5

Salah satu masalah besar yang dihadapi didunia pendidikan di Indonesia sejak masa orde baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan.<sup>6</sup>

Dalam era globalisasi ini, guru harus siap mengedepankan profesionalisme dan menghadapi tantangan zaman. Tantangan tersebut antara lain:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar.
2. Krisis moral yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.
3. Krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat.
4. Krisis identitas sebagai bangsa dan Negara Indonesia.
5. Adanya perdagangan bebas, baik tingkat ASEAN, Asia Pasifik maupun Dunia.<sup>7</sup>

Guru yang dimaksud disini bukanlah sekedar guru. Namun guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.<sup>8</sup> Hal ini dikarenakan gurulah yang berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Dari tangan guru akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 28.

<sup>7</sup> Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2007), hal. 39-40

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 40

secara akademis, skill, emosional, bahkan spiritual. Sehingga akan diperoleh generasi yang siap hidup dengan tantangan zamannya.

Guru atau pendidik seringkali berbicara tentang pendidikan “dialogis” bahkan pembelajaran yang partisipatif melalui pembicaraan-pembicaraan di luar kelas, dan mereka selalu mendung-dung kebebasan berpendapat, kesetaraan, cara hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Tetapi, masih sering kita jumpai di sekolah-sekolah adanya kultur guru yang masih melekat sebagai sosok yang otoritatif tentang ilmu pengetahuan, guru berperan dominatif terhadap siswa dan pada akhirnya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan, sebab asumsi yang dibangun karena guru memiliki ilmu dan pengalaman yang lebih tinggi dibanding pengalaman siswanya.<sup>9</sup>

Pengalaman peserta didik sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Salah satu faktor yang menunjang pengalaman peserta didik adalah aktivitas belajar, oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa untuk merangsang aktivitas belajar siswa secara optimal.<sup>10</sup> Dengan mengoptimalkan aktivitas belajar siswa terutama dalam proses pembelajaran maka akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dalam hal ini kunci utama dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan adalah pendidik atau guru yang harus dituntut kreatif dalam pengelolaan kelas.<sup>11</sup> Terutama dalam mata pelajaran matematika.

---

<sup>9</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 25-26

<sup>10</sup> Ida Nurohim, *Penerapan Pendekatan RME untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa kelas IV B MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 2

<sup>11</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 27

Matematika adalah salah satu bidang studi yang diunggulkan dalam pendidikan. Siapa yang pandai atau mampu menguasai matematika maka pelajaran yang lain juga akan mudah ditaklukan. Maka dari itu matematika disebut sebagai rajanya ilmu pengetahuan atau “*King of Science*”.<sup>12</sup> Akan tetapi dalam perkembangannya matematika malah banyak menimbulkan masalah dan perlu mendapat perhatian serius dari para ahli dan pendidik.<sup>13</sup>

Berdasarkan dari hasil penelitian di Indonesia, ditemukan bahwa tingkat penguasaan peserta didik dalam matematika pada semua jenjang pendidikan masih sekitar 34% , hal ini sangat memprihatinkan. Anggapan masyarakat, khususnya dikalangan pelajar, matematika masih merupakan mata pelajaran yang sulit, membingungkan bahkan sangat ditakuti oleh sebagian besar palajar.<sup>14</sup> Kondisi tersebut diperparah oleh sikap guru pengajar matematika yang sering berperilaku *killer*, galak, mudah marah, suka mencela, monoton, dan terlalu cepat dalam mengajar.<sup>15</sup>

Menurut Pranoto dalam Masykur, salah satu pemerhati pendidikan matematika dan dosen matematika ITB, menyebutkan, “Selain kurang bervariasi pola pengajaran yang ada, ketakutan anak didik pada matematika juga disebabkan oleh pola pengajaran guru yang otoriter, yang menganggap siswa banyak bertanya sebagai hal yang kurang ajar dan tidak patuh pada pola

---

<sup>12</sup> Budiono, “Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran” dalam <http://www.scribd.com/doc/21684083/Pengembangan-Materi-Pembelajaran>, diakses tanggal 17 November 2016

<sup>13</sup> Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2007), hal. 34

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 34

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 35

pengajaran guru".<sup>16</sup> Hal ini mengakibatkan siswa menjadi bosan dan kurang tertarik dalam mengikuti proses belajar dikelas.

Alternatif model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran aktif salah satunya adalah model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan. Dalam model pembelajaran ini siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi poin.<sup>17</sup>

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Hestina Rohmatun Ni'mah da Badiu'n Nurrohmah dimana mereka juga menggunakan model *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dalam hasil penelitiannya mereka mengemukakan bahwa model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kelebihan model pembelajaran *Make a Match* ini adalah mampu menciptakan suasana belajar aktif, menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal.<sup>18</sup> Dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* diharapkan akan membuat siswa tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar serta membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 35

<sup>17</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 223

<sup>18</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Kata Pena, 2016), hal.55

Pada penelitian ini peneliti memilih SMPN 1 Ngunut sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami matematika dan siswa kebanyakan kurang memperhatikan guru ketika guru sedang menjelaskan materi matematika. Penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif tampaknya menjadi kendala dalam memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika SMPN 1 Ngunut, banyak materi matematika yang masih sulit untuk dipahami oleh siswa, salah satunya adalah materi lingkaran. Dimana beberapa siswa masih bingung dalam menentukan bagian-bagian dari lingkaran, mencari nilai  $\pi$ , menentukan luas dan keliling lingkaran serta kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan lingkaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai 84% siswa yang rata-rata masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngunut”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Adakah pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika materi lingkaran siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut ?

2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika materi lingkaran siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika materi lingkaran siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika materi lingkaran siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut.

### **D. Hipotesis Penelitian**

Penelitian kuantitatif di dalamnya terdapat hipotesis penelitian, hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ada pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika materi lingkaran siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut.

## E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik siswa, guru, dan sekolah. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan tentang matematika dan model pembelajaran untuk memperoleh keberhasilan belajar khususnya pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Make a Match*.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

#### b. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

#### c. Bagi Siswa

Sebagai bekal pengetahuan siswa agar lebih baik meningkatkan minat dalam belajar baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### d. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan untuk menentukan kebijakan dalam membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

e. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai sumber bahan kajian yang dapat dimanfaatkan bagi peneliti lain dengan studi kasus yang sejenis khususnya jurusan pendidikan matematika.

## **F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian**

### 1. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika materi lingkaran siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut adalah:

- a. Model pembelajaran *Make a Match*
- b. Tes hasil belajar matematika

### 2. Keterbatasan Penelitian

#### a. Subjek Penelitian

Siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017

#### b. Model Pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara pembelajaran dengan model *Make a Match*.

#### c. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika dibatasi pada nilai ulangan setelah peneliti menerapkan perlakuan.

d. Materi

Materi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah keliling dan luas lingkaran.

## G. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahan pemahaman serta penafsiran istilah dalam judul skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang penting dalam judul ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Matematika

Matematika merupakan cara atau model berpikir dan bernalar.<sup>19</sup>

Matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara berpikir dan bernalar siswa pada materi lingkaran bagian luas dan keliling lingkaran.

b. Model pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994).<sup>20</sup> Model pembelajaran *Make a Match* dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok, dimana satu kelompok mendapatkan kartu soal dan satu kelompok lainnya

---

<sup>19</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 1

<sup>20</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Kata Pena, 2016) hal. 55

mendapat kartu jawaban lalu mereka saling mencari pasangan yang sesuai dengan kartunya masing-masing.

c. Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang setelah melakukan proses belajar.<sup>21</sup> Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku siswa setelah diadakannya post-tes.

2. Penegasan Oprasional

Pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika materi lingkaran kelas VIII SMPN 1 Ngunut adalah pengaruh yang ditimbulkan dari adanya model Pembelajaran *Make a Match* dimana siswa 1 kelas dibagi mejadi dua bagian yaitu bagian yang mendapatkan kartu jawaban dan bagian yang mendapacka kartu soal. Setiap anak yang mendapatkan kartu soal harus mencari jawaban pada siswa yang mendapatkan kartu jawaban, siswa yang dapat menemukan kartu jawaban sebelum habis waktu yang ditentukan maka akan mendapatkan poin. Untuk menguji hipotesisnya maka, dilakukan penganalisisan data dengan uji t-test independent. Jika terdapat beda yang signifikan pada nilai kelas eksperimen maka, terdapat pengaruh antara penggunaan model pembelajaran *make a match* dengan model konvensional.

---

<sup>21</sup> Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*,(PT Bumi Aksara: Jakarta, 2011), hal. 30

Dengan demikian, model pembelajaran di atas diharapkan dapat memberi pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar siswa.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

- Bab I. Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) hipotesis penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika penulisan.
- Bab II. Landasan Teori, terdiri dari: (a) pembelajaran matematika, (b) model pembelajaran *Make a Match*, (c) hasil belajar, (d) lingkaran, (e) kajian penelitian terdahulu, dan (f) kerangka berfikir penelitian.
- Bab III. Metode Penelitian, terdiri dari: (a) pola dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data dan variabel, d) teknik pengumpulan data, (d) instrumen penelitian, dan (f) analisis data.
- Bab IV. Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) pengujian hipotesis, dan (c) rekapitulasi penelitian
- Bab V. Pembahasan, terdiri dari: (a) Pembahasan rumusan masalah I, dan (b) Pembahasan rumusan masalah II.
- Bab VI. Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) Implikasi penelitian, dan (c) saran.